

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lembaga Perkreditan Desa adalah lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya seperti lembaga perbankan, serta pada intinya bersaing dengan pasar keuangan, sehingga dalam gerak pertumbuhannya tidak dapat dipisahkan dengan kondisi pendukung dalam rangka mencapai pertumbuhan usaha, seperti perkembangan struktur permodalan, pertumbuhan aset, serta pengendalian risiko pinjaman.

Keberadaan LPD dapat memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan membantu kepentingan masyarakat desa adat dilingkungan LPD tersebut serta melayani masyarakat dari luar desa adat. Lembaga ini pada umumnya berbentuk usaha simpan pinjam yang menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat desa dalam bentuk kredit. Berdasarkan Lampiran I Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017 tentang Peraturan Pelaksana Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa, bahwa tujuan pendirian sebuah LPD adalah untuk menjaga ketahanan ekonomi Krama Desa Adat melalui tabungan yang teratur, terarah dan penyaluran modal yang produktif, memberantas ijin gadai gelap dan lain lain yang dapat dipersamakan dengan itu, mendorong pemerataan dan kesempatan berusaha bagi setiap Krama Desa Adat, dan meningkatkan daya beli, melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa

Lembaga Perkreditan Desa telah memberikan manfaat baik secara ekonomi, sosial, dan budaya kepada Krama Desa Pakraman. Keberadaan LPD sangat penting bagi masyarakat desa adat di Bali karena dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan. Agar kelangsungan usahanya tetap berjalan maka diperlukan peningkatan kinerja berdasarkan faktor manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Kinerja suatu usaha dapat dilihat dari keuntungan yang dihasilkan dari usaha yang dijalankan. Keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu Rasio Profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, atau dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas dari sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah laba dan jumlah aktiva di setiap tahunnya melainkan profitabilitas dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan mengefisienkan seluruh asset yang ada untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya agar memperoleh laba yang maksimal.

Dengan cara membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal yang dimiliki LPD tersebut dapat di ketahui profitnya. Keberadaan profitabilitas pada LPD memiliki peran penting bagi pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan LPD tersebut baik, sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kurang maksimalnya kinerja keuangan manajemen dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan

untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan

Kabupaten Bangli memiliki 159 LPD yang tersebar di 4 Kecamatan yaitu Susut, Kintamani, Tembuku, dan Bangli yang berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bangli. Penyebaran LPD di setiap Kecamatan dapat di lihat sebagai berikut :

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah LPD setiap Kecamatan di Kabupaten Bangli

No	Kecamatan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Bangli	23	23	23	23	23
2	Kintamani	61	61	61	61	61
3	Susut	39	39	39	39	39
4	Tembuku	36	36	36	36	36
	Jumlah	159	159	159	159	159

Sumber: LPLPD Kabupaten Bangli, 2021

Tabel 1.2

Status Kesehatan LPD se-Kabupaten Bangli periode 2017-2021

No	Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Sehat	112	97	105	103	91
2	Cukup Sehat	20	27	23	29	34
3	Kurang Sehat	18	22	15	15	21
4	Tidak Sehat	1	6	4	4	7
5	Macet	8	7	12	8	6
	Jumlah	159	159	159	159	159

Sumber: LPLPD Kabupaten Bangli, 2021

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan jumlah LPD setiap Kecamatan di Kabupaten Bangli dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Kecamatan Bangli dari tahun 2017 sampai dengan 2021 berjumlah 23 LPD, Kecamatan Kintamani dari tahun 2017 sampai dengan 2021 berjumlah 61 LPD, Kecamatan

Susut dari tahun 2017 sampai dengan 2021 berjumlah 39 LPD, Kecamatan Tembuku dari tahun 2017 sampai dengan 2021 berjumlah 36 LPD dan tidak terdapat perubahan jumlah yang signifikan setiap LPD di Kabupaten Bangli pada tahun 2017 sampai dengan 2021, yaitu berjumlah 159 LPD.

Pada Tabel 1.2 memperlihatkan LPD dengan keterangan sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat, dan macet mengalami Fluktuasi dari tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan karena kurangnya kinerja keuangan dari LPD dan masa pandemic covid-19. Kinerja keuangan LPD yang baik memerlukan adanya pengelolaan manajemen yang baik pada LPD.

Untuk mengetahui sejauh mana LPD melakukan efektivitas pengelolaan keuangan dan memperhitungkan kemampuan manajemen LPD dalam mengelola kembali aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan maka dilakukan analisis rasio profitabilitas yang dimana di dalam penelitian ini ukuran profitabilitas yang digunakan adalah Return On Assets (ROA).

Tabel 1.3

Total Laba Bersih, Total Aktiva, dan Return On Asset LPD di Kabupaten Bangli Tahun 2017-2021

No	Tahun	Total Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA(%)
1	2017	34.220.565	759.271.535	4,50
2	2018	34.378.628	854.390.600	4,02
3	2019	39.155.186	1.098.581.575	3,56
4	2020	33.696.983	1.221.338.893	2,75
5	2021	34.306.875	1.250.752.193	2,74

Sumber: LPLPD Kabupaten Bangli, 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa ROA yang terjadi pada LPD Kabupaten Bangli pada tahun 2017 sebesar 4,50 persen dan mengalami penurunan secara terus menerus sampai tahun 2021, sedangkan total laba bersih pada tahun

2017-2021 mengalami Fluktuasi. Sedangkan total Aktiva tahun 2017 sebesar Rp 759.271.535 terus mengalami peningkatan sampai tahun 2021. Fenomena ini menjadi menarik diteliti karena setiap tahunnya total laba bersih dan total aktiva LPD mengalami peningkatan, namun ROA LPD mengalami penurunan. ROA yang semakin menurun setiap tahunnya, jika dilihat dari laporan keuangannya, kinerja keuangan LPD di Kabupaten Bangli kurang baik atau bisa dikatakan buruk, bisa dilihat dari aset atau aktiva yang dimiliki LPD terlalu besar daripada laba yang diperoleh LPD. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Bangli mengalami kesulitan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan laba di setiap tahunnya. Selain itu, buruknya kinerja keuangan LPD bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu BOPO, NPL, LDR, dan CAR.

Keempat faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, jika faktor-faktor tersebut tidak bisa dikelola dengan baik dan benar maka LPD akan mengalami kerugian. Apabila kinerja keuangan LPD baik maka nasabah akan tertarik untuk menginvestasikan atau meminjam dana di LPD tersebut dan LPD pun akan diuntungkan, sebaliknya jika kinerja keuangannya buruk maka tidak akan ada nasabah yang menginvestasikan atau meminjam dana di LPD sehingga LPD pun akan dirugikan.

Berdasarkan Perda No. 3 Tahun 2017 yaitu BOPO digunakan untuk menilai kehematan belanja LPD yaitu persentase perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional LPD. BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan LPD dalam menjalankan operasinya. Yang termasuk ke dalam biaya operasional meliputi gaji, komisi, tunjangan karyawan, peralatan, perbaikan hingga biaya sewa, sedangkan yang masuk kedalam pendapatan

operasional meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, pinjaman yang di berikan dan lain sebagainya.

Meningkatnya jumlah dalam rasio ini mencerminkan kurangnya kemampuan bank untuk mengelola bisnisnya sesuai SE No. 6/23 / DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio BOPO. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen perusahaan tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Tingginya tingkat BOPO menunjukkan buruknya kinerja dalam manajemen perusahaan, sehingga mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat dalam melakukan simpan pinjam di perusahaan, dan dapat mengganggu perolehan laba dari perusahaan tersebut.

Untuk dapat menghasilkan laba optimal dari aktivitas operasional Lembaga Perkreditan Desa (LPD) perlu menjaga efisiensi biaya operasional. Penilaian efisiensi biaya operasional dapat dianalisis melalui rasio BOPO. Rasio BOPO dapat menunjukkan kemampuan LPD untuk menutup biaya dengan penerimaan yang diperoleh. Mengingat kegiatan utama LPD pada prinsipnya bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan LPD di dominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas LPD yang bersangkutan. Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Antari & Baskara, 2020), (Putri & Dewi, 2017), (Ulandari & Cipta, 2016) dan (Putra & Suryanawa, 2022) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam kegiatan utama LPD untuk meningkatkan profitabilitas adalah pemberian kredit. Pemberian kredit selain sumber dari pendapatan juga sangat rentan terhadap risiko yang menjadi salah satu penyebab utama LPD menghadapi masalah. Kredit yang bermasalah berakibat pada kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga sehingga terjadinya penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2016: 222). Risiko kredit dapat diukur menggunakan Non Performing Loan (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. (Putri & Dewi, 2017) menyatakan bahwa semakin tinggi NPL dalam pengelolaan kredit LPD maka akan menurun tingkat profitabilitas LPD, namun sebaliknya jika semakin rendah NPL maka akan meningkatkan profitabilitas.

NPL dapat di hitung dengan membagi jumlah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang disalurkan, lalu di kali dengan 100%. LPD perlu melakukan manajemen resiko dalam setiap usahanya, yang dapat berdampak baik maupun buruk. Pada penelitian Yulianti (2010) dan Aribawa (2016) menyatakan bahwa pihak LPD juga memiliki manajemen resiko dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat. LPD menyadari bahwa risiko akan berdampak pada aspek operasional LPD dan juga para deposid. Berhati – hati dalam memberikan pinjaman agar LPD tidak melakukan kesalahan seperti memberikan pinjaman kepada pihak yang tidak bertanggung jawab yang akan menyebabkan kerugian dan mungkin akan terjadi penyalahgunaan wewenang. LPD telah mengimplementasikan sistem manajemen risiko yang komprehensif dalam kegiatan operasional bisnisnya.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 pasal 11 batas minimum NPL yaitu  $\leq 5$  persen. Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Krisnia Putri & Mustanda, 2019), (Putra & Suryanawa, 2022), (Puspita & Mustanda, 2019), dan (Darma et al., 2020), menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Pentingnya LPD dalam menjaga kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan LPD perlu diperhatikan karena kegiatan utama LPD adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kembali berupa pemberian kredit dengan tujuan agar memperoleh pendapatan. Pemeliharaan kesehatan LPD yaitu dengan menjaga likuiditasnya. Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur dalam menilai kemampuan LPD untuk menjalankan usaha atau kegiatan operasionalnya. LDR adalah rasio untuk mengukur besarnya jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2018:225). LDR sangat penting bagi kreditor jangka panjang dan para pemegang saham yang ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai penilaian efektivitas kredit. Harahap (2018:321) menyatakan bahwa LDR menunjukkan berapa banyak pinjaman yang diberikan didanai oleh pihak ketiga. LDR dapat diperoleh dengan membagi total kredit yang diberikan dengan total dana yang diterima dikali dengan 100%

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 pasal 11 menyatakan bahwa batas aman untuk nilai LDR adalah 78-92 persen. LDR ber nilai tinggi dan rendah itu berarti banyaknya pemberian pinjaman yang disalurkan dan akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas LPD. Semakin tinggi LDR,



profitabilitas semakin meningkat yang artinya LPD tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif. Peningkatan LDR dapat mempengaruhi laba perusahaan dan akan mempengaruhi nilai ROA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri & Dewi, 2017), (Putra & Suryanawa, 2022), (Novitasari, 2015), (Antari & Baskara, 2020), dan (Ulandari & Cipta, 2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Puspita & Mustanda, 2019) menemukan bahwa LDR berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tingkat kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan serta untuk melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan. Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan lebih baik dalam mengelola risiko operasional yang dihadapi dalam proses pengembangan usahanya dibandingkan dengan bank yang tingkat kecukupan modalnya rendah.

Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Menurut Dendawijaya (2009), Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri, di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Tingkat kecukupan modal memiliki hubungan yang saling terkait dengan profitabilitas, karena dengan adanya permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga masyarakat percaya untuk

menghimpun dana pada bank tersebut, dana yang terhimpun tersebut kemudian disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk kredit. Dengan pemberian kredit ini dapat mendorong pendapatan sehingga menghasilkan bunga, dari bunga itulah bank nantinya akan mendapatkan laba atau profit. CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko dikali dengan 100%).

Modal yang memadai sangat penting untuk memperlancar kegiatan operasional sebuah lembaga keuangan, begitu pula pada LPD. Semakin besar tingkat kecukupan modal LPD atau Capital Adequency Ratio LPD maka keuntungan yang diperoleh lembaga Perkreditan Desa akan meningkat (Yuliani, 2007). Capital Adequency Ratio (CAR) merupakan dasar bagi sebuah LPD dalam menjalankan usahanya karena CAR akan menunjukkan rasio kecukupan modal dari LPD tersebut. CAR yang tinggi menandakan banyak modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, dimana peningkatan modal sendiri tersebut akan menurunkan biaya dana. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba (Muljono, 1999). Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan (krama desa), dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada LPD, dan akhirnya dapat meningkatkan ROA. Sehingga semakin tinggi CAR akan semakin meningkatkan pertumbuhan laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ulandari & Cipta, 2016), (Putri & Dewi, 2017), (Puspita & Mustanda, 2019) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

Perbedaan hasil penelitian terkait variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini

menggunakan empat variabel bebas yang diduga sebagai variabel terikat yang mempengaruhi profitabilitas yaitu, BOPO, NPL, LDR, CAR.

Sebagai motivasi yang mendasari penulisan dalam melakukan penelitian ini adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada variabel BOPO, NPL, LDR, dan CAR. Maka dari itu penulis ingin menguji Kembali keempat variabel tersebut yang akan di lakukan pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Bangli. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat menyebarluaskan pengetahuan mengenai pengaruh BOPO, NPL, LDR, dan CAR terhadap profitabilitas pada Suatu LPD. Implikasi yang juga diharapkan adalah menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dan pihak yang terkait. Berdasarkan permasalahan tesebut peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Bopo, Npl, Ldr, Dan Car Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Bangli Tahun 2017-2021”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul yaitu:

1. LPD Kabupaten Bangli pada periode tahun 2017-2021 mengalami penurunan ROA yang paling signifikan.
2. Adanya peningkatan total laba bersih dan total aktiva setiap tahunnya, namun ROA LPD mengalami penurunan.
3. Sejumlah LPD di Kabupaten Bangli mengalami kesulitan dalam stabilitas laba setiap tahunnya.
4. Adanya prediksi dari berbagai pihak bahwa akan terjadi peningkatan jumlah kredit macet yang di sebabkan pada pandemi covid-19 saat ini.

5. Kelancaran kredit yang diberikan LPD kepada masyarakat kebanyakan masih bersifat ragu-ragu atau kurang lancar.
6. Masih adanya Pihak manajemen dan pihak yang terkait belum mengetahui pengaruh BOPO, NPL, LDR, dan CAR terhadap profitabilitas di LPD.
7. Penelitian terdahulu tentang pengaruh BOPO, NPL, LDR, dan, CAR terhadap Profitabilitas masih inkonsistensi dan belum konsisten.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh BOPO, NPL, LDR, dan CAR terhadap profitabilitas pada lembaga perkreditan desa di kabupaten bangli tahun 2017-2021. Informasi mengenai masing-masing variabel independen diperoleh melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2017-2021.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021?
2. Apakah Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021?
3. Apakah Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021?
4. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Bangli tahun 2017-2021.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang kurangnya mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia Pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori yang di peroleh selama perkuliahan dengan permasalahan di lapangan.

b) Untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Akuntansi Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.

###### b. Bagi Organisasi (LPD Di Kabupaten Bangli)

Hasil penelitian ini diharapkan LPD Di Kabupaten Bangli Mampu mengetahui pengaruh BOPO, NPL, LDR, dan CAR terhadap profitabilitas pada LPD Tahun 2017-2021.

c. Bagi Fakultas/ Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber bacaan dan/atau sebagai inventaris di perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha khususnya bagi Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, dan Prodi S1 Akuntansi.

